

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Wina Sanjaya Mengemukakan bahwa: “Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran”.⁵

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih sepak bola akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

⁵ Wina, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: P3G Poerwadarminta, W.J.S. 2007, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Abd. Gafur cara-cara memandang dan bergaul dengan alam itulah yang dinamakan inkuiri. John M. Echols mengartikan inkuiri adalah menanyakan, memeriksa, menyelidiki. Selanjutnya Webster sebagaimana dikutip Sudirdjo, mengatakan bahwa: “Inkuiri adalah suatu tindakan atau suatu keadaan dalam mencari kebenaran, keterangan, atau pengetahuan tentang suatu hal untuk mendapatkan informasi atau pemahaman.”⁶

Sedangkan Surachman mengemukakan bahwa: “Apabila seseorang berusaha untuk membentuk sesuatu konsep untuk orang lain dengan jalan membicarakan, menunjukkan kepadanya, memberikan sesuatu kepadanya untuk dibaca, hal ini disebut mengajar. Apabila seseorang berusaha meningkatkan konsep tersebut untuk dirinya sendiri dengan mengumpulkan keterangan, memproses keterangan tersebut kegiatan itu adalah kegiatan inkuiri. Apabila seseorang tidak dapat mengadakan inkuiri ia tidak dapat mengumpulkan data, memproses data, tidak dapat mengetes hipotesa, tidak dapat menyusun teori dan mengetes teori tersebut berdasarkan pengalaman”.⁷

Belajar demikian itu perlu disiapkan oleh orang lain, dan ia akan selalu tergantung pada orang lain. Dengan keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa “being able to inquiry” merupakan syarat yang diperlukan untuk belajar secara mandiri dan belajar secara otonom.

⁶Abd. Gafur (2006: 22) *Langkah Mudah Penelitian Tindak Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada Cetakan ke 7, 2011)

⁷ Surachman (2002: 16), , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) Muslich Mansur, *Melaksanakan Menjadi Guru Profesional PTK Itu Mudah (Classroom Action Researc)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Arah baru dalam mengajar pendidikan Agama Islam perlu ditekankan pentingnya situasi belajar, didapat dari pengalaman langsung dengan fenomena-fenomena ilmiah. Metode demikian disebut metode inkuiri atau discovery. A.M Sardiman berpendapat bahwa: “Pengajaran inkuiri adalah pengajaran dimana guru dan murid mempelajari fenomena ilmiah dengan metode dan spirit seorang ilmuan, dalam pembentukan konsep perlu adanya pengumpulan keterangan kemudian memproses keterangan tersebut”.⁸

Sedangkan Nana Sudjana mengatakan bahwa: “Inkuiri adalah metode mengajar yang meletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah”. Moh. Amien mengatakan bahwa: “Inkuiri adalah metode mengajar yang memungkinkan siswa menggunakan proses mentalnya seperti merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap objektif, hasrat ingin tahu, terbuka untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah”.⁹

Metode inkuiri adalah metode pengajaran yang memberi kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan melakukan interaksi dengan obyek konkrit sampai pada penemuan konsep dan prinsip. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan: “Inkuiri merupakan pola mengajar yang dirancang untuk melatih siswa melakukan proses meneliti. Penelitian itu dapat terjadi bila siswa dihadapkan pada masalah yang mengandung tantangan intelektual secara bebas, terarah ke dalam kegiatan meneliti untuk memperoleh pengetahuan”.

Keterlibatan aktif siswa secara mental dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode inkuiri, membawa dirinya kepada kegiatan belajar yang sebenarnya. Roestiyah mengatakan bahwa: “Tidak akan terjadi belajar mengajar yang sejati, apabila siswa tidak bereaksi atau bertindak terhadap informasi secara mental, mengasimilasi dan

⁸ A.M Sardiman (2010: 23), *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

⁹ Sujana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1984)

mengakomodasi segala sesuatu yang dijumpai dalam lingkungannya. Proses mental dalam pengajaran dan metode discovery meliputi mengamati, mengklasifikasikan, melakukan pengukuran, menginterpretasi. Proses mental dalam metode inkuiri mencakup proses mental dalam metode discovery tetapi mempunyai tingkat lebih tinggi antara lain merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan".¹⁰

Dari pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawab dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan tanya jawab antara guru dan siswa.

2. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, Menurut Wina Sanjaya sebagai berikut:¹¹

- a. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, strategi pembelajaran

¹⁰ Roestiyah (2001: 11), *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) IKIP*, (Yogyakarta, 1997)

¹¹ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009)

inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. T. Rakaa Joni mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- 1) Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.

- 4) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 5) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

3. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik inter- aksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak

tepat mengenai proses interaksi sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip strategi pembelajaran inkuiri yaitu pengembangan intelektual, interaksi, bertanya, belajar untuk berpikir, dan keterbukaan. Kesemuanya prinsip tersebut menekankan kepada pengembangan intelektual siswa dan perkembangan mental siswa.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses

pembelajaran. Guru merangsang dan Mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah per- soal-an yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dika- takan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inku- iri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang se- dang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengala- man. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran in-kuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

Karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakgairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan

temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

g. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a) Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- d) Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- 1) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- 2) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

B. Pengertian Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab : "aqada-yaqidu-uqdatan- wa" aqidatan artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah.

Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanuarinya, dan dijadikan sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.

Adapun yang dimaksud dengan aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab sucinya-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan Aal-Qur'an Al- Karim dan Ass-Sunnah As-Shahihah berupa pokok-pokok agama- perintah-perintah dan beritan-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi oleh Salafush Shalih (Ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dalam keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara", serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya. Dengan kata lain, aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal).

2. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab “khuluq”, jamaknya “khuluqun“, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam baha Indonesia sebab “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tngkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti penciptaan, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Berikut firman Allah Swt:

1. Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti Yang agung.” (Q.S. Al-Qalam [68] : 4).
2. Artinya : Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (bukti pekerti) yang baik.”(H.R. Ahmad).

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut : Pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia, lahir dan batin. Kedua, ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah / akhlakul mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmumah.

Selain istilah akhlak, lazim juga dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani, “ethes” yang berarti : adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Mengenai hal ini para ahli memberikan pengertian yang berbedabeda, antara lain :

- a. Etika ialah ilmu tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul (Webster’s wict).
- b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan : hujah- hujahnya dan tujuan yang diarah, diarahkan pada makna tindakan (Ensiklopedia Winkler Prins).
- c. Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif (New American Dict). Ilmu tentang moral atau prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan- tindakan dan kelakuan (A.S.Hornby Dict).

Berdasarkan pengertian di atas, etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, hal yang baik dan yang buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran. Untuk membedakan secara tegas antara akhlak (etika Islam) dengan etika filsafat, yaitu bahwa:

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT, (Al-Qur’an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia. Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.

- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran- pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Akhlak, disamping dikenal dengan istilah etika, juga dikenal dengan istilah moral. Perkataan “moral” berasal dari bahasa Latin “mores”, jamak dari “mos” yang berarti : adat kebiasaan. Dalam hal bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

3. Dasar-Dasar Aqidah Akhlak

a. Dasar Aqidah Islam

Dasar dari aqidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di dalam Al- Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al- Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Ayat Al-Qur'an yang membuat kandungan aqidah Islam, antara lain :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-

malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka menyatakan), „Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya“, dan mereka mengatakan, Kami dengar dan kami taat“, (Mereka berdoa), Ampunilah kami, ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali“. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 285).

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qur'an menggambarkan aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

Allah berfirman :

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
 مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pulang yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula), Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maidah (5): 15-16)

Pribadi Rasulullah SAW. Adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab (33) : 21)

c. Tujuan Aqidah Akhlak

1. Tujuan aqidah Islam adalah :

a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir.

b) Menjaga manusia dari kemusyrikan

Kemungkinan manusia untuk terperosok ke dalam kemusyrikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan (syirik jali), yakni berupa perbuatan atau ucapan maupun kemusyrikan yang bersifat sembunyi-sembunyi (syirik khafy) yang berada di dalam hati. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut, diperlukan tuntutan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan

Walaupun manusia diberi oleh Allah kelebihan berupa akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya, sehingga akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh aqidah Islam.

2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

a) Ridha Allah SWT. Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah. Allah berfirman :

b) Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (Q.S. Fushshilat (41) : 33) 42

c) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

d. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah (akhlak terpuji), di antaranya : ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), saabar, syukur, tawadhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadis.

Kedua, akhlak mazhmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak madzmumah ialah :kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua : Pertama, akhlak kepada khalik. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi :

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah
- 2) Akhlak terhadap keluarga
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri
- 4) Akhlak terhadap sesama/orang lain, dan Akhlak terhadap lingkungan alam.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Ahklak

Pendidikan Akidah Ahklak pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) terfokus pada bahan-bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami Rukun Iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Akidah Ahklak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Ahklak Islam.

Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kecerdasan guru dalam mendesain strategi pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penumbuhan minat peserta didik. Sebaliknya pemilihan strategi yang kurang tepat akan berimplikasi pada minimnya efektifitas pembelajaran dan dapat mengurangi daya capai yang diinginkan.

Pada sisi yang lain, pengalaman selama ini menunjukkan bahwa materi akidah sering kali terjebak dalam model pembelajaran yang lebih bersifat indoktrinasi dalam arti materi disajikan dengan

padat alasan-alasan normatif tanpa mempertimbangkan perkembangan daya nalar peserta didik. Akibatnya agama bagi peserta didik hanya dipahami secara doktriner tanpa mereka mengerti mengapa ia harus berlaku demikian? Lebih-lebih menyangkut materi akhlak setiap peserta didik idealnya mengetahui alasan (*reasoning*) mengapa sebuah perilaku perlu dilakukan? Reasoning inilah yang dapat memperkuat daya kepelemukan anak terhadap prinsip moral dan keagamaan mereka.

Pemilihan guru pada model pembelajaran tertentu, tentulah sangat terkait dengan berbagai hal, misalnya: karakteristik mata pelajaran, SKKD dan indikator-indikatornya, jumlah dan kemampuan peserta didik, dan lain-lain. Misalnya saat seorang guru akan mengajar tentang materi tauhid, guru harus mempertimbangkan bahwa materi tersebut terdapat karakteristik yang bersifat indoktrinasi.

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran langsung. Ketika guru harus menjelaskan bahwa Allah itu Esa (tauhid) guru harus mengerahkan seluruh ketrampilannya agar dapat menyakinkan kepada peserta didik. Namun saat guru harus menjelaskan aspek akhlak, maka guru dapat memilih antara model kooperatif atau model pembelajaran berbasis masalah, tergantung dari indikator mana yang ingin ditekankan.

Sebagai tambahan ada hal yang perlu dipertimbangkan guru saat akan menyampaikan materi-materi yang menyangkut Akidah Akhlak, yaitu menyangkut pemahaman Saudara tentang karakteristik psikologis keberagaman peserta didik. Pertama, keberagaman anak sangat tergantung pada otoritas orang tuanya (*older*) atau orang lain yang lebih tua (*elder*). Dalam hal ini guru termasuk dalam kelompok *elder*. Kedua, keberagaman anak belum merupakan sebuah refleksi pemikiran pribadi. Karena keberagaman diterima berdasarkan otoritas orang lain maka konsekuensinya keberagaman anak belum

merupakan refleksi pemikiran pribadi.

Ketiga, keberagaman anak bersifat imitatif. Keberagaman anak pada dasarnya berasal dari proses imitasi terhadap pribadi-pribadi di sekitarnya. Kedua orang tuanya, anggota keluarga yang lain juga guru-guru mereka merupakan model imitasi anak. Keempat, bersifat antropomorphis. Artinya bahwa konsep anak tentang Tuhan dibangun melalui citra manusia. Kelima bersifat egosentris.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan namanya suatu kegiatan. Muhibbin Syah mengatakan bahwa “Prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil dan prestasi menunjukkan kecakapan anak atau siswa”.¹²

Prestasi adalah hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kekuatan kerja, sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang mencapai prestasi tersebut. Sardiman AM menguraikan bahwa: “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Sedangkan Danu Pidarta Dalam kamus baru Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa: Prestasi diartikan sebagai suatu kemampuan. Dengan demikian prestasi yang dimaksud disini adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati. Diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.¹³

¹² Muhibbin Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

¹³ Danu Pidarta, *Pembelajaran Konseptual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika

Pengertian belajar adalah terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar” antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu prestasi dibahas jauh maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian prestasi. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok.

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan namun intinya sama, yakni prestasi yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah prestasi suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan itu.

Jadi penulis memberikan kesimpulan bahwa “prestasi” adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah tercapainya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Namun, untuk memperoleh penjelasan yang lebih terarah penulis akan menjelaskan berbagai pendapat tentang belajar.

Muhibbin Syah, mengatakan bahwa: “Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian pemecahan masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”. Setelah kita mengetahui dan memahami pengertian di atas, maka dapat dipahami kata “prestasi” dan “belajar” prestasi pada dasarnya prestasi yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan

perubahan pada diri individu yaitu perubahan tingkah laku.¹⁴

Dengan demikian dapat diambil pengertian yang sangat sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah prestasi yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai prestasi dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar mahasiswa yang diperoleh itu melalui suatu proses yang dinamakan usaha, keuletan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman”.

Dari beberapa pengertian di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan. Namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan. Muhibbin Syah mengatakan bahwa Prestasi belajar adalah suatu kemampuan peserta didik bergerak dari tidak menguasai materi pelajaran, sampai pada tahap sangat menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas berarti prestasi yang dimaksud adalah suatu kemampuan maksimal yang dicapai siswa sebagai hasil dari perjuangan belajarnya. Prestasi yang dimaksud di sini adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati. Diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah tercapainya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Namun, untuk memperoleh penjelasan yang lebih terarah penulis akan menjelaskan berbagai pendapat tentang belajar. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar, hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor non intelegensi, karena itu IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberprestasian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa yang dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan prestasi interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan dua golongan yaitu:

a. Faktor internal adalah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi lainnya sehingga siswa dapat belajar. Adapun faktor-faktor yang tercakup di dalamnya yaitu:

1) Faktor Jasmani (Fisiologis)

Faktor jasmani yaitu segala bentuk tubuh secara lahiriah dapat dilihat oleh mata, baik yang bersifat bawaan seperti penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan rohani siswa yang termasuk didalamnya adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Semuanya itu mempunyai peranan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3) Faktor Kematangan Fisik dan Psikis

Faktor kematangan fisik dan psikis ini maksudnya adalah seseorang yang mengalami perkembangan fisik dalam arti

bahwa kematangan fisik seseorang harus seimbang dengan perkembangan psikisnya.

b. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berpengaruh dari luar diri seseorang. Adapun faktor-faktor yang tercakup didalamnya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Sosial

Faktor sosial yakni faktor yang disebabkan dari lingkungan masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaannya ditengah tengah masyarakat. Dimana lingkungan itu berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa

2) Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik itu bukan hanya berupa material atau benda tetapi dapat berupa kondisi iklim, dalam artian bahwa apabila kondisi dimana anak itu belajar tidak cocok, sehingga menimbulkan anak itu tidak merasa tenang dalam belajar, sehingga prestasinya menurun.

Dari beberapa uraian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kematangan fisik dan psikis selain faktor internal faktor eksternal juga mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar seperti faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor budaya.

D. Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan telaah tentang meningkatkan akhlak siswa, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Aqidah & Akhlak melalui strategi belajar inquiry di kelas XI MA Mathla’ul Anwar Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Ajaran

2016/2017” ditulis oleh Ulfa Yunida Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang program dan Peningkatan Hasil Belajar Aqidah & Akhlak melalui strategi belajar inquiry di kelas XI MA Mathla’ul Anwar. Dari hasil penulisannya program yang ada di MA Mathla’ul Anwar dalam peningkatan akhlak siswa adalah sebagai berikut: kegiatan sholat dhuha, kegiatan tadarus, sholat berjamaah di masjid, pengajian Ahad legi, dan pondok ramadhan. Adapun peran guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa XI MA Mathla’ul Anwar adalah sebagai pembimbing, konselor, supervisor, motivator, dan fasilitator. Hasil peran guru PAI XI MA Mathla’ul Anwar, yang semula keadaan siswa menyimpang dari norma agama, sekarang keadaan siswa XI MA Mathla’ul Anwar lebih baik setelah adanya program dan peran guru PAI yang dapat terealisasi.

2. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MA YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul” di tulis oleh Yuni Chasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MA YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul. Dari hasil penulisannya guru berperan sebagai

pembimbing dan fasilitator. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak siswa dalam setiap kesempatan baik di dalam kelas maupun melalui materi Akidah Akhlak pada saat jam pelajaran Akidah Akhlak. Adapun usaha yang dilakukan sekolah untuk pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran Akidah Akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, orang tua, teman, dan lingkungan. Selain itu, usaha pembinaan akhlak siswa juga dilakukan melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa terutama ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak baik.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas Lima (V) Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) Nurul Huda Desa Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus Jawa Tengah” di tulis oleh Ja’fari Muhlis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak kelas lima Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama Nurul Huda desa Gulang Kecamatan Mejubo kabupaten Kudus. Dari hasil penulisannya upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak diantaranya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar Akidah Akhlak sebagai wujud usaha guru Akidah Akhlak secara formal di kelas lima sudah berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran non

formal/ di luar kelas guru mengadakan program sholat berjamaah, infaq bersama, perayaan hari besar Islam, mujahadah, dan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang dipahami sebelumnya, dapat melakukan atau menggunakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat digunakannya termasuk sikap tertentu yang mereka miliki. Sebaliknya seorang guru yang dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu siswa untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki.

Dari pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawab dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan tanya jawab antara guru dan siswa. Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual
2. Prinsip interaksi
3. Prinsip bertanya
4. Prinsip belajar untuk berpikir
5. Prinsip keterbukaan

Gambar 1.1 kerangka berfikir

